

ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN LAHAN RAWA DAN LAHAN KERING DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH KALIMANTAN SELATAN

Bambang Sartopo

BAPPEDA TK. I KALIMANTAN SELATAN

PENDAHULUAN

Sejalan dengan arah dan kebijaksanaan pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Selatan Jangka Panjang Tahap Kedua tetap bertumpu pada Trilogi Pembangunan, dengan tujuan mewujudkan masyarakat maju, adil dan sejahtera lahir dan batin berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pembangunan sektor pertanian dalam Repelita VI masih memiliki peranan strategis, yakni sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat petani, sebagai penghasil bahan mentah dan bahan baku bagi industri pengolahan, dan sebagai penyedia lapangan kerja. Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian merupakan bagian strategis dan integral dengan pembangunan wilayah, baik untuk lebih mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi, mendorong pemerataan pembangunan, serta meningkatkan stabilitas dan ketahanan nasional.

Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan mempunyai luas wilayah lebih kurang 3.753.032 ha, diantaranya adalah lahan rawa lebih kurang 1.140.000 ha dan lahan kering untuk kepentingan pertanian berupa tanaman tahunan dan peternakan lebih kurang 1.162.349 ha.

Berkaitan dengan upaya-upaya pembangunan sektor pertanian dan potensi lahan untuk pertanian tersebut di atas, maka isu-isu pokok yang menjadi tantangan pembangunan sektor pertanian Pelita VI bertumpu pada mempertahankan swasembada ternak potong, mengembangkan usaha pertanian berbasis ekspor terutama pada sub sektor perkebunan dan perikanan.

Untuk menjawab tantangan tersebut maka daerah Kalimantan Selatan pada PJP II ini sektor pertanian perlu terus ditingkatkan agar mampu menghasilkan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan rakyat dan mampu melanjutkan proses industrialisasi, serta makin terkait dan terpadu dengan sektor industri dan jasa menuju terbentuknya jaringan kegiatan agroindustri dan agrobisnis yang produktif. Oleh karena itu kita perlu meningkatkan "Teknologi Sistem Usahatani Lahan Rawa dan Lahan Kering di Kalimantan Selatan".

Selanjutnya di dalam membahas "Arah dan Strategi Pengembangan Lahan rawa dan Lahan Kering Dalam Pembangunan Wilayah Kalimantan Selatan", kita perlu mengetahui terlebih dahulu secara garis besar pembangunan pertanian selama PJP I; tantangan, kendala dan peluang pembangunan, serta arahan, sasaran dan strategi pembanguan lahan rawa dan lahan kering. Dengan demikian urutan berpikir ini akan memperjelas gambaran arahan dan strategi pengembangan lahan rawa dan lahan kering di Kalimantan Selatan. ☺

PEMBANGUNAN PERTANIAN DI KALSEL PADA PJP I

1. Pertanian Tanaman Pangan

Perkembangan produksi padi setiap tahun terus mengalami peningkatan dengan rata-rata kenaikan selama Repelita V sebesar 6,87% per tahun. Surplus produksi padi pada awal Repelita V (1989) sebesar 176.571 ton dan pada tahun 1992 sebesar 338.033 ton (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi, pemakaian, kelebihan beras, Kalimantan Selatan.

Tahun	Produksi (ton)	Pemakaian (ton)	Kelebihan/Surplus (ton)
1988*	921.482	695.162	226.320
1989	924.445	747.874	176.571
1990	982.167	779.298	202.869
1991	1.027.997	811.736	216.261
1992**	1.195.105	857.072	338.033

* Akhir Pelita IV. ** Angka sementara daerah.

Di samping padi selama Pelita V produksi palawija mengalami peningkatan; kedelai 25,48%, jagung 23,06%, ubi kayu 8,05%, dan kacang hijau 3,86%. Sedangkan produksi sayuran dan buah-buahan (hortikultura) dari Pelita V sampai dengan tahun 1992 mengalami peningkatan rata-rata 10,52% (sayuran) dan 13,4% (buah-buahan).

Sejak Repelita V pemanfaatan lahan pertanian di Kalimantan Selatan cenderung meningkat, dengan kenaikan rata-rata 3,95% untuk sawah dan 6,17% untuk ladang.

2. Perkebunan

Potensi lahan yang tersedia untuk pengembangan perkebunan meliputi areal seluas \pm 678.035 ha, sementara penggunaannya baru sekitar 260.990 ha dan hanya \pm 232.316 ha yang efektif pertanaman. Areal perkebunan tersebut meliputi areal Perkebunan Rakyat 199.665 ha, Perkebunan Besar Negara 16.263 ha, Perkebunan Besar Swasta 16.398 ha.

Selama tahun 1988-1992 laju pertumbuhan luas areal rata-rata sebesar 1,94%/tahun, sedangkan laju pertumbuhan produksi meningkat rata-rata 12,07% (Tabel 2).

Tabel 2. Laju Pertumbuhan luas areal perkebunan di Kalimantan Selatan, priode 1988-1992.

Tahun	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Jumlah
1988	191.698	15.312	8.305	215.313
1989	192.516	15.455	8.546	216.517
1990	199.167	15.597	12.222	227.588
1991	197.200	15.731	14.875	227.806
1992	199.655	16.263	16.398	232.316
Pertumbuhan rata-rata/tahun	1,04	1,52	19,47	1,94

Dengan meningkatnya produksi tersebut, maka selama lima tahun peningkatan volume ekspor hasil perkebunan mencapai rata-rata 13,06% per tahun dengan nilai ekspor meningkat 3,49% per tahun. Karena masih merupakan andalan utama ekspor, dengan laju peningkatan volume rata-rata 10,99% per tahun.

3. Peternakan

Perkembangan populasi ternak selama empat tahun Pelita V menunjukkan kenaikan. Permintaan akan produksi peternakan terus meningkat dari tahun ke tahun. Populasi sapi naik 4,83%, kerbau 0,65%, kuda 2,17%, kambing 1,18%, babi 14,53%, ayam buras 0,24%, ayam ras petelor 7,88%, ayam ras pedaging 2,64%, itik 2,42%, sedang domba mengalami penurunan sebesar 11,22%.

Produksi ternak mengalami kenaikan masing-masing untuk daging 5,0%, telur 2,0% dan susu 3,0% per tahun. Khusus untuk memenuhi kebutuhan daging sapi, masih didatangkan dari Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah sebanyak 6.946 ekor per tahun. Produksi telur telah mencukupi kebutuhan sendiri bahkan sudah dapat memasok kebutuhan daerah lain.

4. Perikanan

Sehubungan dengan pengembangan lahan rawa dan pertanian lahan kering, sebenarnya permasalahan yang dapat dikembangkan adalah jenis usaha perikanan pada produksi ikan hasil penangkapan di perairan umum dan budidaya ikan melalui tambak, kolam, keramba dan sawah.



Selama Pelita V perkembangan produksi ikan menunjukkan peningkatan, walaupun ada sebagian cenderung menurun. Kenaikan tersebut antara lain penangkapan di perairan umum 0,88%, budidaya tambak 4,76%, budidaya kolam 1,10%, budidaya ikan di sawah 5,18% dan budidaya ikan keramba 9,97%. Peningkatan produksi per tahun selama Pelita V dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan produksi ikan, Kalimantan Selatan 1989-1992.

Tahun	Penangkapan	Budidaya			
	Perairan Umum	Tambak	Kolam	Keramba	Sawah
1989	59.622,7	745,3	192,4	192,8	5,5
1990	60.874,8	797,4	190,8	87,2	4,1
1991	60.576,3	807,6	121,5	56,4	4,1
1992	61.207,8	856,8	198,8	256,4	6,4

Pemanfaatan lahan rawa dan lahan kering sebagai potensi sumber hayati perikanan baru sebagian kecil yang dimanfaatkan. Perairan umum dengan luas \pm 1.000.000 ha dengan potensi 90.000 t/tahun, telah dimanfaatkan 68,01%, budidaya air payau/tambak dengan luas lahan 70.560 ha baru dimanfaatkan 2,58%, dan budidaya air tawar dengan luas lahan 2,400 ha baru dimanfaatkan 11,02%.

TANTANGAN, KENDALA, DAN PELUANG PEMBANGUNAN

Pembangunan pertanian di Kalimantan Selatan telah berperan besar dalam PJP I, antara lain berkaitan dengan tercapainya swasembada beras pada tahun 1984 hingga akhir Pelita V. Produksi perkebunan merupakan komoditi ekspor juga terus meningkat, demikian juga hasil budidaya perikanan dan peternakan menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Peran tersebut akan berlanjut dalam PJP II walaupun akan menghadapi tantangan dan kendala yang ada harus dimanfaatkan secara optimal dan juga perlu dikendali berbagai tantangan, kendala yang dihadapi.



1. Tantangan

Walaupun pada PJP I telah mencapai surplus beras, demikian juga produksi buah-buahan lokal, namun demikian secara kuantitas dan kualitas komoditas pangan lainnya seperti sayuran, hasil perikanan dan peternakan dinilai masih belum menggembirakan. Untuk penyediaan daging ternak potong masih didatangkan dari luar daerah dengan jumlah yang cukup besar.

Oleh karena itu, beberapa tantangan yang perlu dijawab dalam pembangunan pertanian pada PJP II adalah :

A. Pertanian Tanaman Pangan

1. Memperhatikan bahkan meningkatkan kualitas surplus beras.
2. Mengembangkan hortikultura terutama buah-buahan dan sayuran yang mempunyai potensi pasar.

B. Perkebunan

1. Mengembangkan produksi hasil perkebunan yang dapat memacu perkembangan pertumbuhan sektor industri dengan basis perkebunan.
2. Meningkatkan kualitas hasil perkebunan melalui perbaikan cara pengolahannya.

C. Peternakan

1. Mengembangkan ternak potong terutama sapi potong.
2. Mengembangkan ternak unggas.

D. Perikanan

1. Mengembangkan budidaya perikanan terutama ikan lokal dan ikan yang memiliki nilai ekonomis.
2. Melestarikan sumberdaya perikanan di perairan umum melalui upaya pemeliharaan perairan umum dan pengembangan reservoir serta restocking.

2. Kendala

Beberapa kendala yang diperkirakan akan dihadapi dan perlu mendapat perhatian pada PJP II, khususnya Repelita VI antara lain sebagai berikut :

A. Pertanian Tanaman Pangan

1. Pengadaan dan penyaluran sarana produksi masih belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara merata dan belum sepenuhnya memenuhi syarat "enam tepat" (tepat jenis, jumlah, mutu, waktu, lokasi dan harga).

2. Masih terdapat lahan-lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal.
3. Rendahnya kualitas tenaga kerja yang berusaha di sub sektor pertanian.
4. Dalam pengembangan dan alih teknologi masalah yang dihadapi adalah terbatasnya modal petani, teknologi tepat guna bersifat spesifik lokasi, serta rendahnya pengetahuan/keterampilan petani dan petugas penyuluh lapangan.
5. Kelembagaan pemerintah, kelembagaan petani maupun kelembagaan sosial ekonomi belum menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif, efisien dan mantap.

B. Perkebunan

1. Keterbatasan sumberdaya lahan pengembangan, rendahnya produktivitas lahan/kesuburan tanah.
2. Mobilitas ketenaga kerjaan di tingkat pedesaan.
3. Tuntutan spesialisasi produk dan fluktuasi harga komoditas primer sebagai akibat perubahan pola perdagangan dan konsumsi industri.
4. Sebagai usaha yang "low profit marking" dalam pengembangan perkebunan harus mampu memberikan pelayanan dan pemudahan usaha.

C. Peternakan

1. Keterampilan/kualitas sumberdaya manusia/peternak relatif rendah.
2. Sebagian besar bibit ternak masih didatangkan dari propinsi lain.
3. Penerapan dan pengembangan teknologi untuk peningkatan efisiensi usaha belum berkembang.
4. Penyakit hewan masih timbul secara sporadis dan belum bisa terlayani secara optimal.
5. Modal yang dimiliki petani sangat kecil.
6. Pemasaran dengan tingkat harga yang kurang menarik.

D. Perikanan

1. Pengembangan Produksi Perikanan Perairan Umum.
 - a). Beberapa species ikan ekonomi mengalami penurunan karena penangkapan yang melampaui ambang lestari.
 - b). Masih terjadi penangkapan ikan dengan alat/bahan yang terlarang.
 - c). Terjadinya penyempitan dan pendangkalan perairan umum akibat gulma air dan erosi di daerah pinggiran.
 - d). Terjadinya penangkapan benih ikan secara besar-besaran untuk dikonsumsi.

2. Pengembangan Produksi Budidaya Tambak dan Air Tawar.

- a). Sarana, modal dan pengetahuan relatif masih rendah.
- b). Jumlah sarana benih belum memadai, sehingga benih belum tersedia cukup.
- c). Pemilihan tambak pada umumnya masih hak adat.
- d). Kualitas hasil produksi sebagian besar masih rendah.

3. Peluang

Hasil pembangunan pertanian yang telah dicapai dalam PJP I merupakan modal bagi pembangunan pertanian dalam PJP II. Modal pembangunan ini memberikan peluang untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian di Kalimantan Selatan.

Kemajuan yang telah dicapai dalam bidang produksi pangan, khususnya beras di Kalimantan Selatan, meletakkan dasar yang kuat bagi pengembangan sistem pangan yang lebih mantap, baik untuk meningkatkan ketahanan pangan maupun menjamin keamanan pangan.

Peluang yang terbuka dalam pembangunan pertanian pada PJP II dan pada khususnya pada Pelita VI antara lain :

A. Pertanian Tanaman Pangan.

1. Sumberdaya alam yang dimiliki Kalimantan Selatan, seperti lahan kering, rawa dan daerah pasang surut belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Hasil-hasil yang dicapai pada pembangunan pertanian tanaman pangan selama PJP I maupun awal PJP II ini merupakan modal untuk pembangunan selanjutnya.

B. Perkebunan.

1. Masih luasnya lahan kering dan lahan tidur yang belum dimanfaatkan.
2. Perkembangan industri dengan basis hasil perkebunan (kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, dan lain-lain).
3. Kesenjangan antara produktivitas riil dan produktivitas perkebunan dapat ditingkatkan melalui peningkatan penerapan teknologi dan inovasi penggerakan sumberdaya manusia.

C. Peternakan.

1. Masih luasnya lahan potensial yang belum dimanfaatkan, maka pengembangan ternak besar masih bisa dikembangkan ± 461.609 ekor.
2. Pengembangan agribisnis dan agroindustri untuk memasok sarana produksi seperti pakan, obat-obatan dan bibit ternak.

3. Pengembangan itik Alabio mengingat produksi telur dan daging yang cukup tinggi.
 4. Peningkatan hasil produksi dan reproduksi ternak melalui pengembangan dan penerapan teknologi.
- D. Perikanan.
1. Masih luasnya potensi perikanan umum, seperti rawa, sungai, dan sawah yang belum dimanfaatkan secara optimal.
 2. Permintaan ikan yang terus meningkat.

ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN LAHAN RAWA DAN LAHAN KERING DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH KALIMANTAN SELATAN

1. Arahan Umum

Secara nasional dalam GBHN 1993 Pembangunan Lima Tahun Keenam, pertanian dalam arti luas perlu terus dikembangkan agar makin maju dan efisien dan diarahkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi serta keanekaragaman hasil pertanian, melalui usaha diversifikasi dengan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta kebutuhan bahan baku industri.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas pasar baik dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan arahan tersebut, maka pola dasar pembangunan daerah diarahkan pada :

A. Pertanian Tanaman Pangan.

Pembangunan pertanian tanaman pangan dalam Repelita VI diarahkan untuk meletakkan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pembangunan pada Repelita selanjutnya, melalui :

1. Peningkatan produksi guna memelihara surplus padi dan mewujudkan swasembada pangan.
2. Meningkatkan pendapatan petani.
3. Memperbaiki kualitas gizi masyarakat melalui upaya penganeekaragaman jenis bahan pangan.
4. Meningkatkan efisiensi usahatani.
5. Mendorong terbukanya pasar terutama di pedesaan.
6. Meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor hasil tanaman pangan.

Berdasarkan perkembangan produksi yang terjadi dan potensi yang dimiliki, maka Repelita VI surplus beras harus tetap dapat dipertahankan. Bersama dengan itu swasembada palawija dan hortikultura akan dapat diwujudkan mulai Repelita VI.

B. Perkebunan.

Secara spesifik diarahkan untuk tujuan pembangunan perkebunan dalam berbagai tingkatan usaha sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesejahteraan dan mutu kehidupan petani.
2. Meningkatkan pendapatan regional dan pertumbuhan ekonomi wilayah.
3. Meningkatkan produksi komoditas perkebunan dalam rangka peningkatan ekspor non migas, memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan industri dalam negeri.

C. Peternakan.

Pembangunan peternakan di Provinsi Kalimantan Selatan pada Pelita VI ini diarahkan untuk :

1. Peningkatan pendapatan peternakan.
2. Memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri serta ekspor.
3. Meningkatkan kualitas pangan dan gizi masyarakat.
4. Mengembangkan agribisnis peternakan untuk mendorong peningkatan pendapatan dan perluasan kerja dan berusaha di pedesaan.
5. Memanfaatkan sumberdaya alam untuk memperoleh manfaat secara optimal bagi produksi ternak dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup melalui manfaat daur ulang.

D. Perikanan.

Sejalan dengan arah pembangunan, pembangunan daerah di bidang perikanan bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di bidang perikanan dan pendapatan petani.
2. Meningkatkan penyediaan dan industri bahan pangan komoditas perikanan untuk meningkatkan kualitas konsumsi gizi masyarakat.
3. Mendorong dan meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang produktif.
4. Mendorong peningkatan pertumbuhan industri.

Dengan arahan umum tersebut, kita memperoleh gambaran ke arah mana arahan pembangunan pertanian, yang mana akan mewarnai arahan dan strategi pengembangan lahan rawa dan lahan kering dalam kaitannya dengan pembangunan wilayah Kalimantan Selatan.

2. Arahan dan Strategi Pengembangan Lahan Rawa dan Lahan Kering

A. Strategi pembangunan lahan rawa dan lahan kering berdasarkan konsep tata ruang

Strategi pembangunan lahan rawa dan lahan kering kalau ditinjau berdasarkan konsep Rencana Struktur Tata Ruang Provinsi Kalimantan Selatan bisa tercakup dalam lokasi pada peruntukan untuk kawasan lindung dan pada jenis kawasan budidaya lahan rawa yang meliputi :

1. Kawasan yang memberikan perlindungan pada kawasan bawahannya utamanya kawasan bergambut ± 7.685 ha (0,20%).
2. Kawasan perlindungan setempat baik berupa sempadan pantai ± 6.928 ha (0,18%), sempadan sungai ± 21.213 ha (0,57%), dan
3. Kawasan suaka alam, khususnya pada pantai hutan bakau ± 53.630 (1,43%).

Sedangkan lahan rawa dan lahan kering yang berada di kawasan budidaya terliput pada kawasan :

1. Kawasan pertanian lahan basah seluas 641.517 ha (17,09%).
2. Kawasan pertanian lahan kering ± 194.347 ha (5,18%);
3. Kawasan tanaman tahunan/perkebunan 955,085 (5,18%).
4. Kawasan peternakan 12.907 ha (0,34%).
5. Sebagian kawasan perikanan dan sebagian pada kawasan pertambangan.

Bila lahan rawa dan lahan kering terletak pada kawasan lindung, maka strategi pengembangannya harus diarahkan berdasarkan kriteria seperti pada Tabel berikut.

Tabel 4. Jenis dan Tujuan Kawasan di Kalimantan Selatan.

Jenis Kawasan	Tujuan Perlindungan
1	2
A. Lindung	
1. Kawasan Bergambut	Mengendalikan hidrologi wilayah, yaitu sebagai penambah air dan pencegah banjir, serta melindungi ekosistem yang khas di kawasan bergambut.
2. Sempadan Pantai	Melindungi wilayah pantai dari usikan kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai.
3. Sempadan Sungai	Melindungi sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai, kondisi fisik dan dasar sungai, serta mengamankan aliran sungai.
4. Kawasan sekitar Danau/Waduk	Melindungi danau/waduk dari kegiatan budidaya yang dapat mengganggu kelestarian fungsi danau/waduk.
5. Kawasan Hutan Bakau	Melestarikan keberadaan hutan bakau sebagai pembentuk ekosistem hutan bakau dan tempat berkembang biaknya berbagai biota laut, di samping sebagai pelindung pantai dari pengikisan air laut serta pelindung usaha budidaya dibelakangnya.
B. Budidaya	
1. Kawasan Tanaman Pangan Lahan Basah	Mengembangkan areal persawahan dengan memanfaatkan potensi/kesesuaian lahan dengan kemungkinan dukungan prasarana pengairan/irigasi teknis untuk mendukung swasembada pangan.
2. Kawasan Tanaman Pangan Lahan Kering	Mengembangkan areal tanaman pangan dengan memanfaatkan potensi/kesesuaian lahan.

(bersambung)

1	2
3. Kawasan Tanaman Tahunan/Perkebunan	Mengembangkan areal produksi perkebunan terutama untuk komoditas utama dengan memanfaatkan potensi/kesesuaian lahan secara optimal.
4. Kawasan Peternakan	Mengembangkan usaha peternakan besar dan kecil pada daerah yang berpotensi dan sesuai untuk pengembangan ternak. Pengembangan ternak besar terutama dimaksudkan untuk mencapai swasembada daging potong.
5. Kawasan Perikanan	Mengembangkan areal dan produksi perikanan darat dan laut. Perikanan darat dikembangkan terutama dengan memanfaatkan potensi rawa-rawa dan pantai, sedangkan perikanan laut dikembangkan di sepanjang perairan pantai Selatan-Timur yang berpotensi. Mengembangkan perikanan keramba di sungai-sungai maupun di waduk-waduk.

Kawasan pertanian yang dapat dikembangkan di Kalimantan Selatan dibedakan menurut 2 jenis budidaya utama, yaitu lahan basah-lahan kering. Kawasan pertanian lahan basah diperkirakan mencakup seluas 641.517 ha atau sekitar 17,09%. Dari luas ini sebagian (365.983ha) telah dimanfaatkan terutama untuk persawahan. Sedangkan kawasan yang belum dimanfaatkan diharapkan dapat menampung kebutuhan pengembangan pertanian sampai dengan 15 tahun mendatang.

Pada kawasan ini selain untuk persawahan, dapat pula dikembangkan kegiatan pertanian tanaman keras dan perikanan yang diarahkan terutama pada kawasan yang mempunyai kelerengan kurang dari 15% dan ketinggian kurang dari 500 m dari permukaan laut. Ditinjau dari lokasinya kawasan-kawasan pertanian lahan basah ini tersebar pada seluruh Kabupaten (terutama di Banjar, Barito Kuala, tapin, Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Utara).

Kawasan pertanian lahan kering di Kalimantan Selatan diperkirakan mencakup 194.347 ha atau sekitar 5,18% dari luas wilayah dan tersebar hampir di seluruh Kabupaten. Selain dari kawasan pertanian tersebut di atas lahan untuk tanaman keras/perkebunan dapat dikembangkan di seluruh Kabupaten. Luas untuk tanaman perkebunan ini diperkirakan 955.085 ha. Begitu juga untuk kawasan perikanan dan peternakan yang luasnya masing-masing 5.062 ha dan 12.907 ha.

B. Strategi Pengembangan Rawa

1. Potensi Rawa di Kalimantan Selatan.

Sumberdaya lahan rawa di Kalimantan Selatan secara fisiografis dalam dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) Dataran Rawa Gambut, (2) Dataran Rawa Marin, dan (3) dataran Pedalaman/Aluvial. Secara keseluruhan mencapai luas lebih kurang 1.140.000 ha, yang terdiri dari :

- Kawasan perlindungan rawa	: 101.080 ha (8,87%)
- Kawasan pengawetan rawa	: 205.474 ha (18,03%)
- Kawasan reklamasi rawa yang sudah dimanfaatkan	: 69.779 ha (6,12%)
- Kawasan reklamasi rawa yang diusulkan	: 763.207 ha (66,98%)
<hr/>	
Jumlah seluruhnya	: 1.139.540 ha (100%)

Data tersebut menunjukkan bahwa kawasan rawa yang dimanfaatkan baru mencapai 6,12%, suatu angka yang relatif sangat kecil dibanding yang belum dimanfaatkan sebesar 66,98%. Kawasan ini sangat potensial untuk berbagai kepentingan seperti untuk pertanian, irigasi/sumber air, pariwisata, transportasi, dan lain-lain.

2. Strategi Pengelolaan Rawa.

Strategi pengembangan dan memanfaatkan lahan rawa perlu memperhatikan hal-hal berikut :

a. Konsep pengelolaan dan pengembangan rawa-rawa.

Rawa merupakan salah satu sumberdaya alam yang mempunyai fungsi serba guna bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat baik sumber air, pemukiman, pertanian, perkebunan, perikanan, perhubungan maupun pariwisata. Oleh karena itu rawa harus dilindungi dan dijaga kelestariannya, serta ditingkatkan fungsi dan manfaatnya. Karenanya kita perlu menentukan peruntukan penggunaan sumberdaya rawa berdasarkan fungsinya yaitu sebagai: (a) rawa perlindungan, (b) rawa pengawetan, dan (c) rawa reklamasi. Dengan perlakuan konservasi rawa ini di samping pemanfaatannya maka yang sangat penting adalah untuk:

1. Mempertahankan keseimbangan rawa sebagai sumber air.
2. Mengatur perlindungan dan pengawetan rawa sebagai sumber air dan kelestarian plasma nutfah.
3. Mengatur pemanfaatan rawa sebagai sumber air dan lahan produktif, dan
4. Mengatur pengembangan rawa sumberdaya lainnya.

Secara konseptual maka strategi pengembangan rawa diarahkan kepada :

1. Konsep penentuan kawasan konservasi sumberdaya lahan rawa.
2. Konsep fungsi perlindungan dan pengawetan.

3. Konsep peningkatan fungsi dan manfaat sumberdaya lahan rawa (reklamasi).
4. Konsep penetapan prioritas peruntukan pada rawa reklamasi.

Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan lahan rawa adalah :

1. Potensi luasan yang besar.
2. Dengan teknik pengelolaan lahan yang dapat mengubah lahan rawa menjadi lahan berdaya produksi dan berkelanjutan.
3. Kekeliruan memilih teknik dalam pengelolaan akan merusak lahan rawa serta lingkungan sekitarnya dan akan sangat sukar dan mahal dalam rehabilitasinya.

Oleh karena itu pengembangan lahan rawa diperlukan suatu usaha untuk mengetahui formasi rawa sebagai bahan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pemanfaatan rawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dep. P. U. 1994. Pekerjaan Perencanaan ⁵ Pengelolaan Sumberdaya Lahan Rawa di Kalimantan Tahun 1993/94. Dep. P. U. Ditjen Pengairan, Ditjen Rawa. Jakarta.
- Repelita V. 1995. Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Enam 1994/95 - 1989/99. Buku III. Jakarta.
- Bappeda Tk. I Kalsel. 1993. Rencana Struktur Tata Ruang Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2000. Bappeda Tingkat I Kalimantan Selatan.
- Pemda Kalsel. 1995. Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Enam Daerah 1994/95 - 1998/99. Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.
- Bappeda Tk. I Kalsel. 1994. Inventarisasi Rawa Provinsi Dati I Kalsel. Bappeda Tk. I Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- Anonim. 1995. Pemanfaatan Rawa di Provinsi Kalimantan Selatan 1995. Banjarmasin.